

**MENUMBUHKAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI MANTRA DAN YATRA
SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI INTERPERSONAL
DENGAN TUHAN DALAM AGAMA HINDU**

Oleh

Ni Rai Vivien Pitriani

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

e-mail : vivinpitriani50@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan artikel ini disusun untuk mengungkap tentang bagaimana menumbuhkan nilai Pendidikan karakter religius melalui *Mantra* dan *Yatra* sebagai media komunikasi interpersonal dengan Tuhan dalam Agama Hindu. Metoda yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif dimana seting tempat kondisi dan situasinya sebagai data langsung, menggunakan pendekatan fenomenologis. Hasil dari kajian ini mengungkapkan bahwa untuk menumbuhkan nilai Pendidikan karakter religius harus dimulai dengan pembiasaan hingga menjadi kebiasaan. Hal ini dilakukan dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter kuat melalui penanaman nilai yang dibentuk dengan penghayatan dan pengalaman anak. Anak harus selalu dilibatkan untuk ikut melakukan persembahyangan, untuk memohon keselamatan, tuntunan, kesehatan dan terhindar dari marabahaya. Mengajarkan anak untuk selalu jujur, bersyukur, dan hidup toleransi. Hal tersebut akan terwujud dengan mengajarkan anak untuk selalu memanjatkan doa sehari-hari, yang diucapkan dengan *mantra* sekaligus artinya. Semua aktivitas selalu diiringi dengan doa, selain doa, anak juga diajarkan menghafalkan *mantra* puja *Tri Sandhya*, dan hari-hari tertentu anak diajak untuk melakukan persembahyangan yang berkaitan dengan *Yantra*. *Mantra* dan *Yatra* adalah saling berhubungan karena setiap *Yatra* mempunyai *mantra* masing-masing. Berdoa, *Tri Sandhya*, Sembahyang, *Japa* merupakan media untuk mengadakan komunikasi langsung dengan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Keadaan ini disebut dengan Komunikasi Interpersonal, karena manusia menjalin hubungan timbal balik dengan Tuhannya. Manusia memuja keagungan Tuhan melalui *Mantra* dan *Yatra* demikian juga Tuhan akan memberikan anugerah kepada setiap umatnya yang melaksanakan semua itu dengan rasa tulus ikhlas serta membuat Tuhan merasa senang. Komunikasi interpersonal dapat mendekatkan manusia dengan Tuhannya.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter Religius, Mantra, Yantra, Komunikasi Interpersonal*

I. PENDAHULUAN

Dalam totalitas kehidupan manusia sebagai insan yang beragama dan berbudaya sangat membutuhkan tuntunan dan perlindungan dari Sang Penciptanya guna dapat mewujudkan cita-cita hidupnya. Ajaran agama dapat menuntun umat manusia untuk mewujudkan semuanya itu dengan baik dan damai. *Mantra* dan *Yatra* sebagai bagian dari ajaran agama Hindu memiliki kontribusi yang sangat bermanfaat untuk mewujudkan semua hal itu (Astuti & Suadnyana, 2020).

Dalam melaksanakan puja bakti kepada *Brahman*, umat Hindu diberikan kebebasan untuk dapat mewujudkan bentuk *Sraddha* tersebut. Secara umum bentuk

Bakti umat Hindu dapat dilakukan dengan melibatkan aspek: *yantra*, *tantra*, *mantra*, *yajna*, dan *yoga*. Semua aspek itu dilaksanakan secara terpadu dengan berbasiskan ketulus-ikhlasan sehingga membangun satu aktifitas yang disebut *yajna*. *Yajna* yaitu persembahan yang tulus ikhlas atas dasar kesadaran untuk dipersembahkan sehingga dapat meningkatkan kesucian. Jika hal ini dilaksanakan secara intens maka akan mempengaruhi gelombang- gelombang pikiran menjadi stabil dan kuat.

Hindu mengajarkan umatnya untuk selalu berbuat, dalam hidup ini berbuat jauh lebih baik dari pada sama sekali tidak berbuat (*karma*) hal ini disebutkan dalam Bhagawadgita III.8 yaitu;

*Niyatam kuru karma tvam
karma jyayo hyakarmanah,
sarira-yatrapa ca te na
prasidhyed akarmanah.*

Terjemahannya:

Lakukanlah tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, sebab berbuat lebih baik dari tanpa berbuat apapun; bahkan engkau tidak akan bisa memelihara badan jasmani-mu saja tanpa bekerja. (Mantik, 2009:174-175)

Dalam kutipan sloka tersebut dijelaskan bahwa kewajiban merupakan suatu pekerjaan yang harus dilaksanakan, yang dalam hal ini terkait dengan *Sradha* dan *Bakti* kepada Tuhan yang merupakan kewajiban keagamaan. Apapun yang dilakukan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa asalkan dilakukan dengan rasa Tulus dan Iklas maka akan besarlah hasil dari perbuatan tersebut. Di dalam Rg Veda X.90.2 disebutkan:

*Purusa evadam sarvam
yadbhutam yacca bhavyam,
utamrtatvasesa no,
jadannenati rohati.*

Terjemahannya:

Tuhan sebagai wujud kesadaran agung merupakan asal dari segala yang telah ada dan yang akan ada, Ia adalah raja di alam yang abadi dan juga di bumi ini yang hidup dan berkembang dengan makanan (Sayana, 2005:918)

Dalam Sloka diatas ditegaskan bahwa Tuhan adalah yang Maha Agung yang menguasai seluruh jagat raya ini, Berbagai macam upaya telah dilaksanakan manusia untuk dapat meningkatkan kesadaran pribadinya, namun apa yang ingin diwujudkan belum juga bisa tercapai dengan sempurna, oleh karena itu perlu adanya komunikasi interpersonal dengan Tuhan dalam Agama Hindu melalui *Mantra* dan *Yatra* untuk menumbuhkan nilai Pendidikan karakter religius dan menjadikan manusia lebih dekat dengan Tuhannya (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*).

II. METODA

Jenis penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif dimana seting tempat kondisi dan situasinya sebagai data langsung, menggunakan pendekatan fenomenologis. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku, artikel, literatur dan arsip-arsip yang berisi informasi mengenai *Mantra* dan *Yatra* untuk menumbuhkan nilai Pendidikan karakter dan sebagai media komunikasi interpersonal. Teknik pengumpulan data menggunakan studi kepustakaan. Instrumen pengumpulan data berupa kertas, alat tulis, laptop, dan teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data, klasifikasi data, display data, dan memberikan interpretasi dan memberikan kesimpulan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Karakter Religius

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menjelaskan Religius: merupakan sikap dan perilaku yang patuh dan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleren terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam membentuk karakter religius adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Pembentukan karakter religius terhadap anak dapat dilakukan jika seluruh stakeholders pendidikan termasuk orang tua dan keluarga ikut berpartisipasi dan berperan serta. Dalam pikiran, perkataan, dan tindakannya diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau agama. orang tua harus selalu melibatkan anaknya untuk ikut melakukan persembahyangan, sebagai upaya selalu memohon kepada TuhanYang Maha Esa agar di beri tuntunan, kesehatan dan terhindar dari marabahaya. Selain itu, membiaskan dan memberikan teladan kepada anak tentang nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari, seperti: bersembahyang, jujur, bersyukur, dan toleransi. Pengimplementasian nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan akan membentuk sebuah kebiasaan (Gunawijaya & Srilaksmi, 2020). Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak agar berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak bila seringkali dilaksanakan. (Yoga dan Astra, 2020:279-280)

3.2 Mantra dan Yatra

3.2.1 Mantra

Kata *mantra* berasal dari bahasa Sanskerta dari kata “*Man*” artinya pikiran dan “*Tra*” artinya menyeberangkan. *Mantra* adalah media untuk menyeberangkan pikiran dari yang tidak suci atau tidak benar menjadi semakin suci dan semakin benar (Wiana, 2004:184). *Mantra* memiliki tujuan untuk melindungi pikiran dari jalan sesat menuju jalan yang benar dan suci. Menurut Danielou (dalam Titib 2003:437) bahasa yang benar yang merupakan ucapan suci yang digunakan dalam pemujaan disebut dengan *mantra*. Kata *mantra* berarti “bentuk pikiran”, sehingga seseorang yang mampu memahami makna yang terkandung di dalam *mantra* dapat merealisasikan apa yang digambarkan di dalam *mantra* tersebut. *Mantra* adalah kumpulan dari pada kata-kata yang mempunyai arti mistik, serta umumnya berasal dari bahasa sanskerta dan dinamai *Bijaksana* (Tim Penyusun, 1987:6). *Mantra* mempunyai getaran atau suara tersendiri sehingga untuk menghasilkan pengaruh yang dikehendaki *mantra* harus disuarakan dengan cara yang tepat, sesuai dengan “suara” atau ritme, dan warna atau bunyi. Apabila *mantra* tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa lain, *mantra* itu tidak memiliki warna yang sama, sehingga terjemahannya hanya sekedar kalimat (Avalon dalam Titib, 2003:439). *Mantra-mantra* yang ada sekarang adalah warisan dari para maharsi, orang suci, orang *sadhu* dan *yogi* yang telah mempraktikkan berbagai *mantra* selama ribuan tahun (Chawdhri, 2003:97). Kata *mantra* berarti “bentuk pikiran”. Seseorang yang mampu memahami makna yang terkandung di dalam *mantra* dapat merealisasikan apa yang digambarkan di dalam *mantra* itu (Danielou, 1964, 334).

Secara etimologi *Mantra* berasal dari suku kata *Man* (*Manana*) dan kata *Tra* (*Trana*) yang berarti pembebasan dari ikatan *samsara* atau dunia fenomena ini. Dari kombinasi *Man* dan *Tra* itulah disebut *mantra* yang berarti dapat memanggil datang (*Amantrana*). Arti *mantra* yang lebih rendah adalah rumusan gaib untuk melepaskan berbagai kesulitan atau untuk memenuhi bermacam-macam keinginan duniawi, tergantung dari motif pengucapan *mantra* tersebut. *Mantra* adalah sebuah kekuatan kata yang dapat dipergunakan untuk mewujudkan keinginan spiritual atau keinginan material, yang dapat dipergunakan demi kesejahteraan ataupun penghancuran diri seseorang. *Mantra* yakni alat untuk mengikatkan pikiran kepada obyek yang dipuja (Titib, 2009:26). *Mantram* pada umumnya adalah untuk menyebutkan syair-syair yang merupakan wahyu Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut *Sruti*, dalam hal ini yang termasuk dalam pengertian *mantram* adalah seluruh syair dalam kitab-kitab *Samhita* (*Rg Veda*, *Yajurveda*, *Samaveda*, *Atharwaveda*), *Brahmana* (*Satapatha*, *Gopatha*, dll), *Aranyaka* (*Taittiriya*, *Brhadaranyaka*, dll), dan seluruh *Upanisad* (*Chandogya*, *Isa*, *Kena*, dll). Syair-syair untuk pemujaan yang diambil dari kitab-kitab *Itahasa*, *Purana*, Kitab-kitab Agama lainnya juga disebut *mantra*. *Mantram-mantram* digolongkan ke dalam kelompok *stuti*, *stava*, *stotra*, dan *puja*. (Titib, 2009:27)

Mantra adalah ucapan yang luar biasa yang dapat mengikat pikiran. Adapun makna *mantra* ataupun maksud pengucapan *mantra*, dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Untuk mencapai kebebasan;
- 2) Memuja manifestasi Tuhan yang Maha Esa;
- 3) Memuja para dewata dan roh-roh;
- 4) Berkomunikasi dengan para Deva;
- 5) Memperoleh tenaga dari manusia super (*Purusottama*);

- 6) Menyampaikan persembahan kepada roh leluhur dan para dewata;
- 7) Berkomunikasi dengan roh-roh dan hantu-hantu;
- 8) Mencegah pengaruh negatif;
- 9) Mengusir roh-roh jahat;
- 10) Mengobati penyakit;
- 11) Mempersiapkan air yang dapat menyembuhkan (air suci);
- 12) Menghancurkan tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan manusia;
- 13) Menetralkan pengaruh bisa atau racun dalam tubuh manusia;
- 14) Memberi pengaruh lain terhadap pikiran dan perbuatan;
- 15) Mengontrol manusia, binatang-binatang buas, Deva-Deva dan roh-roh jahat;
- 16) Menyucikan badan manusia (Majumar, 1952: 606).

Fungsi dan manfaat *mantra* dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu bagi umat sedharma adalah:

- a. Memuja Tuhan Yang Maha Esa. Dalam ajaran Agama Hindu, Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* sebagai pencipta semua yang ada ini. Beliaulah menyebabkan semua yang ada ini menjadi hidup. Kita patut bersyukur kehadapan-Nya dengan memuja-Nya sesuai dengan kitab suci *veda*.
- b. Memohon Kesucian. memohon kesucian ditujukan kepada Hyang Mahasuci. Tuhan Yang Maha Esa bersifat Mahasuci. Bila kita ingin memperoleh kesucian itu, dekatkanlah diri ini kepada-Nya. Dengan kesucian hati menyebabkan seseorang memperoleh kebahagiaan, menghancurkan pikiran atau perbuatan jahat. Orang yang memiliki kesucian hati mencapai surge.
- c. Memohon Keselamatan, dilakukan dengan cara Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan dan kebahagiaan sesuai dengan yang tertuang dalam kitab suci menjadi kewajiban umat sedharma. Tuhan Yang Maha Esa, pengasih dan penyayang selalu menganugerahkan pertolongan kepada orang-orang-Nya. Orang-orang yang bijaksana sesudah kematiannya memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang sejati.
- d. Memohon Pencerahan dan Kebijakan, dijelaskan Dalam kitab *Nirukta Vedangga*, *mantra* dapat dibagi menjadi 3 sesuai dengan tingkat kesukarannya, seperti: *Paroksa Mantra*, yaitu *mantra* yang memiliki tingkat kesukaran yang paling tinggi. Hal ini disebabkan *mantra* jenis ini hanya dapat dijangkau arti dan maknanya kalau diwahyukan oleh Tuhan. *Adyatmika Mantra*, yaitu *mantra* yang memiliki tingkat kesukaran yang lebih rendah dari *Paroksa Mantra*. *Mantra* ini dapat dicapai maknanya melalui proses pensucian diri. *Pratyākṣa Mantra*, yaitu *mantra* yang lebih mudah dipahami dibandingkan dengan *Paroksa Mantra* dan *Adyatmika Mantra*. Untuk menjangkau makna *mantra* ini dapat hanya mengandalkan ketajaman pikiran dan *indriya*.
- e. Melestarikan ajaran “*Dharma*”. Ajaran Dharma/ ajaran Agama Hindu bersumber dari *Veda*. *Veda* adalah wahyu Tuhan yang diterima oleh para Maharsi baik secara langsung, maupun berdasarkan ingatannya. Diyakini bahwa pada awalnya *veda* diajarkan secara lisan, setelah kebudayaan manusia semakin berkembang, peralatan tulis-menulis telah ditemukan maka berbagai jenis *mantra* yang sudah ada dan yang baru diterima dituliskan secara baik dalam buku, kitab, lontar yang disebut

Varnātmaka Sabda. Sedangkan *mantra* yang diucapkan disebut *Dhvanyātma Sabda*, yang merupakan nada atau perwujudan dari pikiran melalui suara tertentu, yang dapat berupa suara saja atau kata-kata yang diucapkan ataupun dilagukan dan setiap macamnya dipergunakan sesuai dengan keperluan, kemampuan serta motif pelaksana (Tim Penyusun, 2018:171-173)

3.2.2 Yantra

Yantra adalah bentuk “*Niyasa*” (simbol = pengganti yang sebenarnya) yang diwujudkan oleh manusia untuk mengkonsentrasikan baktinya ke hadapan *Ida Sanghyang Widhi Wasa*, misalnya dalam perpaduan warna, kembang, banten, gambar, arca, dan lain-lain. Fungsi dan manfaat *Yantra*, dalam kehidupan dan penerapan ajaran Hindu bagi umat sedharma adalah:

- a) Simbol sesuatu yang dihormati/dipuja.
- b) Sarana atau media mewujudkan tujuan hidup dan tujuan agama yang diyakininya.
- c) Media memusatkan pikiran.

Di dalam pemujaan, *yantra* adalah sarana tempat memusatkan pikiran. *Yantra* adalah sebuah bentuk geometrik. Semua bentuk-bentuk ini didasarkan atas bentuk-bentuk matematika dan metode-metode tertentu. *Yantra* tersebut dipergunakan untuk melambangkan para Deva seperti Siwa, Wishnu, Ganesha, dan yang lainnya termasuk Sakti. Keadaan *Mantra* dan *Yantra* adalah saling terkait. Pikiran dinyatakan dalam bentuk halus sebagai satu *Mantra* dan pikiran yang sama dinyatakan dalam bentuk gambar sebagai sebuah *Yantra*. Dinyatakan terdapat lebih dari sembilan ratus *Yantra*. Salah satu dari *Yantra* yang terpenting adalah Sri Yantra, atau Navayoni Chakra, melambangkan Siwa dan Sakti. *Yantra* itu dapat dicermati dari berbagai praktik aliran atau pengikut Sakti.

Bentuk-bentuk *yantra* dikembangkan dan diberi sentuhan artistik modern sehingga *yantra* tidak lagi kelihatan seperti barang seni atau sebuah perhiasan belaka, tetapi disesuaikan dengan makna dan ciri *yantra* serta kebutuhan si pemakainya. Bentuk-bentuk *yatra* yaitu : Banten, Susatra, Meru (Palinggih), Siwa Lingga, Mandala, Sri Chakra, Gelang, Kalung, cincin dan sebagainya. *Yantra* diusahakan selalu dekat dengan si pemakainya, dengan kedekatan itu maka energi yang ada dalam *yantra* dan energi pemakai menjadi saling menyesuaikan. *Yantra* dapat diibaratkan sebagai polaritas energi positif yang secara terus menerus mempengaruhi si pemakainya. Banyaknya jenis puja dan setiap puja menggunakan *yantra* maka penggunaan *mantra* juga menjadi berbeda.

3.3 Komunikasi Interpersonal

Pengertian komunikasi secara umum (Uchjana, 1992:3) dapat dilihat dari dua sebagai:

1. Pengertian komunikasi secara etimologis yaitu Komunikasi berasal dari bahasa latin communication, dan bersumber juga dari kata communis yang artinya sama, dalam arti kata sama makna. Jadi komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.

2. Pengertian komunikasi secara terminologis yaitu Komunikasi yang berarti penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.

Everett Rogers dalam Hafied Cangara (1998:20) menyebutkan bahwa Komunikasi didefinisikan sebagai “proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka”. Arni Muhammad (2005:5) Komunikasi didefinisikan sebagai “Pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku”.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses pengiriman dan penyampaian pesan baik berupa verbal maupun non verbal oleh seseorang kepada orang lain untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi yang baik harus disertai dengan adanya jalinan pengertian antara kedua belah pihak (pengirim dan penerima), sehingga yang dikomunikasikan dapat dimengerti dan dilaksanakan.

Secara konstektual, komunikasi interpersonal digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi konstektual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Arni Muhammad (2005:159) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya”. Mulyana (2000: 73) menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal ini adalah komunikasi yang hanya dua orang, seperti suami istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, guru-murid dan sebagainya”.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian informasi, pikiran dan sikap tertentu antara dua orang atau lebih yang terjadi pergantian pesan baik sebagai komunikan maupun komunikator dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian, mengenai masalah yang akan dibicarakan yang akhirnya diharapkan terjadi perubahan perilaku.

3.4 Menumbuhkan Nilai Pendidikan Karakter Religius Melalui Mantra dan Yatra Sebagai Media Komunikasi Interpersonal Dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa

Setiap umat Hindu paling tidak mampu mengucapkan *mantra* sembahyang *Tri Sandhya*, *Kramaning Sembah* dan doa-doa tertentu, misalnya *mantra* sebelum makan, sebelum bepergian, mohon kesembuhan dan lain-lain. Pada umumnya umat Hindu seluruh dunia mengenal *Gayatri Mantra*, *mantra-mantra Subhasita* (yang memberikan rasa bahagia dan kegembiraan) termasuk *Mahamrtyunjaya* (doa kesembuhan/mengatasi kematian), *Santipatha* (mohon ketenangan dan kedamaian) dan lain-lain (Titib, 2009:27)

Mengucapkan *mantra-mantra*, hendaknya dipahami benar-benar arti dari makna sebuah *mantra* yang hendak dirapalkan. Mengucapkan *mantra* tanpa mengerti makna disebutkan dalam kitab *Nirukta* (1.13) yang menyatakan bahwa : *Seseorang yang mengucapkan matram dan tidak memahami makna yang terkandung dalam mantram itu,*

tidak pernah memperoleh penerangan (kurang berhasil) seperti halnya sepotong kayu bakar, walaupun disiram dengan minyak tanah, tidak akan terbakar bila tidak disulut dengan korek api. Demikian pula halnya orang yang hanya mengucapkan mantram tidak pernah memperoleh cahaya pengetahuan yang sejati. (Titib, 2009:28-29).

Titib (2009: 29) dalam bukunya *Tri Sandhya*, Sembahyang dan Berdoa menyebutkan bahwa terdapat tiga macam cara pengucapan *mantra* yaitu:

1. *Vaikari* (Ucapan mantram terdengar oleh orang lain)
2. *Upamsu* (berbisik-bisik, bibir bergerak, namun suara tidak terdengar)
3. *Manasika* (terucap hanya di dalam hati, mulut tertutup rapat)

Dari ketiga jenis atau cara pengucapan *mantra* di atas, *Manasika* yang diyakini paling tinggi nilainya karena yang terpenting adalah kesujudan, kekusukan dan kesungguhan yang dilandasi oleh kesucian hati. Untuk menunjang keberhasilan pengucapan *mantra* (*mantra* akan *sidhi-mandi*), hal yang sangat perlu dilakukan antara lain: sebelum mengucapkan *mantra* hendaknya seseorang menyucikan dirinya baik jasmani maupun rohani (*asuci laksana*) dan bagi seorang rohaniawan, melakukan berbagai *brata* (janji atau tekad bulat tertentu melaksanakan ajaran agama/ berdisiplin), *Upavasa* (mengendalikan makanan) dan *Japa* (pengucapan *mantra-mantra* berulang-ulang), mendukung keberhasilan dalam mengucapkan *mantra*.

Manusia berkewajiban untuk selalu dan setiap saat ingat dan memusatkan perhatian kita kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kitab suci Bhagawadgita XVIII.65 secara tegas menyatakan bahwa :

*Man-mana bhava mad-bhakto,
mad-yaji mam namaskuru,
mam evaisyasi satyam te,
pratijane priyo si me*

Terjemahannya:

(Berpikirlah tentang Aku senantiasa jadilah penyembah-Ku, bersembahyang dan berdoa kepada-Ku, dengan demikian, pasti engkau datang kepada-Ku, Aku berjanji demikian kepadamu, karena engkau Aku sangat kasihi) (Mantik, 2009:554-555)

Pemahaman terhadap Kutipan sloka diatas yaitu sembahyang dan berdoa mesti senantiasa kita lakukan karena Tuhan Yang Maha Esa menegaskan bahwa dengan senantiasa berpikir tentang-Nya, mengingat-Nya, bersembahyang dan berdoa kepada-Nya, Tuhan Yang Maha Esa akan membukakan pintu hati-Nya dan kita datang kepada-Nya. Alasan lebih jauh mengapa kita perlu memanjatkan doa adalah dalam rangka proses membiasakan diri (*abhyasa*) guna mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Mendekatkan diri kepada-Nya dengan membiasakan diri, akan mudah dilakukan bila kita telah memiliki keiklasan (*tyaga*) dan tidak terikat terhadap terhadap obyek keduniawian (*vairagya*) mensyukuri karunia-Nya (*santosa*) dan keseimbangan lahir dan batin dalam suka dan duka (*sthitaprajna*). Dengan membiasakan diri berpikir tentang-Nya, memanjatkan doa kepada-Nya di setiap saat, maka melalui doa kita ini, kita akan bebas dari segala penderitaan dan pikiran-pikiran negative yang menjerumuskan diri kita dan orang lain (Gunawijaya, 2020). Di mana nama-Nya disebutkan, disana Tuhan Yang Maha Esa hadir dan menganugrahkan kasih dan kebahagiaan. Demikian pula

memanjatkan doa, memohon keselamatan, kerahayuan dan pengampunan dapat dilaksanakan kapan saja, di mana saja dan dalam situasi apapun juga contohnya adalah doa sehari-hari baik yang bersifat rutin maupun insidental dalam ajaran agama Hindu (Titib, 2009:62-64)

Mantra seperti energi atom yakni suatu tenaga yang bertindak sesuai dengan rasa bakti seseorang yang mempergunakannya. Sabda adalah Brahman, karena itu Ia menjadi penyebab Brāhmānda (Svami Rama: 1984:24). Khanna (2003:21) menyatakan hubungan *mantra* dan *yantra* dengan manifestasi mental energi sebagai berikut: *Mantra-mantra*, suku kata Sanskerta yang tertulis pada *yantra*, sejatinya merupakan perwujudan pikiran yang merepresentasikan keillahian atau kekuatan kosmik, yang menggunakan pengaruh mereka dengan getaran suara (Suasthi & Suadnyana, 2020).

Keadaan *Mantra* dan *Yantra* adalah saling terkait. Pikiran dinyatakan dalam bentuk halus sebagai satu *Mantra* dan pikiran yang sama dinyatakan dalam bentuk gambar sebagai sebuah *Yantra*. Banyaknya jenis puja dan setiap puja menggunakan *yantra* maka penggunaan *mantra* juga menjadi berbeda.

Sebagian masyarakat tradisional khususnya di Nusantara biasanya menggunakan *mantra* untuk tujuan tertentu. Hal tersebut sebenarnya bisa sangat efektif bagi para penggunanya. Selain merupakan salah satu sarana komunikasi dan permohonan kepada Tuhan, *mantra* dengan kata yang berirama memungkinkan orang semakin rileks dan masuk pada keadaan *trance*. Dalam kalimat *mantra* yang kaya metafora dengan gaya bahasa yang hiperbola tersebut membantu perapal melakukan visualisasi terhadap keadaan yang diinginkan dalam tujuan *mantra*. Kalimat *mantra* yang diulang-ulang menjadi afirmasi, pembelajaran di level *unconscious* dan membangun apa yang para psikolog dan motivator menyebutnya sebagai sugesti diri. *Mantra* dan *yatra* merupakan media komunikasi interpersonal antara manusia (umat) dengan Tuhannya. Di dalam pemanggilan Tuhan melalui *mantra* terjadi hubungan timbal balik dimana manusia memuja keagungan Tuhan (para Dewa) dan dengan selalu memuja baik itu dengan berdoa, *japa*, sembahyang, maupun *Tri Sandya* dapat membuat para dewa (Tuhan) senang sehingga dengan rasa ketulus ikhlasan manusia akan mendapatkan anugerah dari Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) inilah yang disebut komunikasi interpersonal dalam agama Hindu (Untara & Somawati, 2020)

Mantra sering digunakan dalam setiap kegiatan *ritual/upacara*, *mantra* sebagai media untuk menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*). Setiap kegiatan apapun yang ada di dalam ajaran agama hindu memiliki *mantra* masing-masing. *Mantra* sebaiknya diajarkan mulai dari anak usia dini, karena pembentukan karakter anak dibentuk sejak kecil. Jika *mantra* dalam kegiatan sehari-hari diajarkan kepada anak dan dibiasakan maka akan tumbuh menjadi kebiasaan sehari-hari. Fungsi *mantra* sangat banyak sehingga sangat positif diajarkan kepada anak-anak, karena anak-anak sangat pintar meniru dan ingatannya sangat kuat.

Pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Maka karakter yang kuat biasanya dibentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman. Pembentukan karakter relegius terhadap anak

dapat dilakukan jika seluruh stake holders pendidikan termasuk orang tua dan keluarga ikut berpartisipasi dan berperan serta. Dalam pikiran, perkataan, dan tindakannya diupayakan berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau agama. orang tua harus selalu melibatkan anaknya untuk ikut melakukan persembahyangan, sebagai upaya selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar di beri tuntunan, kesehatan dan terhindar dari marabahaya. Selain itu, membiaskan dan memberikan teladan kepada anak tentang nilai-nilai relegius dalam kehidupan sehari-hari, seperti: bersembahyang, jujur, bersyukur, dan toleransi. Pengimplementasian nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan berkesinambungan akan membentuk sebuah kebiasaan. Pembiasaan adalah sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan anak agar berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Pembiasaan mendorong dan memberikan ruang kepada anak pada teori-teori yang membutuhkan aplikasi langsung, sehingga teori yang pada mulanya berat menjadi lebih ringan bagi anak bila seringkali dilaksanakan.

IV. SIMPULAN

Menumbuhkan nilai Pendidikan karakter religius harus dimulai dengan pembiasaan hingga menjadi kebiasaan. Hal ini dilakukan dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter kuat melalui penanaman nilai yang dibentuk dengan penghayatan dan pengalaman anak. Anak harus selalu dilibatkan untuk ikut melakukan persembahyangan, untuk memohon keselamatan, tuntunan, kesehatan dan terhindar dari marabahaya. Mengajarkan anak untuk selalu jujur, bersyukur, dan hidup toleransi. Hal tersebut akan terwujud dengan mengajarkan anak untuk selalu memanjatkan doa sehari-hari, yang diucapkan dengan mantra sekaligus artinya, semua aktivitas selalu diiringi dengan doa, selain doa anak juga diajarkan menghafalkan mantra puja Tri Sandhya, dan hari-hari tertentu anak diajak untuk melakukan persembahyangan yang berkaitan dengan Yantra. Mantra dan Yatra adalah saling berhubungan karena setiap Yatra mempunyai mantra masing-masing. Berdoa, Tri Sandhya, Sembahyang, Japa merupakan media untuk mengadakan komunikasi langsung dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Keadaan ini disebut dengan Komunikasi Interpersonal, karena manusia (umat) menjalin hubungan timbal balik dengan Tuhannya. Manusia memuja keagungan Tuhan melalui Mantra dan Yatra demikian juga Tuhan akan memberikan anugerah kepada setiap umatnya yang melaksanakan semua itu dengan rasa tulus ikhlas serta membuat Tuhan merasa senang. Komunikasi interpersonal dapat mendekatkan manusia (umat) dengan Tuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arni, Muhammad. (2005). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, N. W. Y., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Konsep Ketuhanan Dalam Lontar Tuter Parakriya. Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja, 4(2), 164-175.

- Bhāṣya of Sāyanācārya. 2005. *Rgveda Samhitā VIII IX X*. Surabaya: Pāramita.
- Cudamani. 1993. *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta : Hanuman Sakti
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Danielou, Alain. 1964. *Hindu Polytheism*, Routledge & Kegan Paul. London
- Dwaja, I Gusti Ngurah & I Nengah Mudana. 2018. Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA kelas XII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Effendy, Onong Uchjana. 2002. Hubungan Masyarakat Suatu Studi Komunikologis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Teologi Seks dalam Penciptaan Keturunan Suputra. *Genta Hredaya*, 3(2).
- Gunawijaya, I. W. T., & Srilaksmi, N. K. T. (2020). Hambatan Pembelajaran Agama Hindu Terhadap Siswa Tuna Netra di Panti Mahatmia. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 510-520.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XI*. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Mantik, Agus S. 2007. *Bhagawad Gita*. Surabaya: Paramita
- Maswinara, I Wayan. 2003. *Srimad Bhagawad Gita Dalam Bahasa Sanskrta, Inggris dan Indonesia*. Surabaya : Paramita
- Maswinarta I Wayan. 2008. *Reg Veda Samhitā Mandala I II III*. Surabaya: Paramita.
- Maswinarta I Wayan. 2004. *Reg Veda Samhitā Mandala IV V VI VII*. Surabaya: Paramita.
- Mulyana, Deddy (2000). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurwardani, Paristiyanti. 2016. *Pendidikan Agama Hindu : buku ajar mata kuliah wajib umum*.
- Purandina, I Putu Yoga & I Made Astra Winaya. 2020. Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Selama Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*
- Putra. 2005. *Cudamani Kumpulan Kuliah-Kuliah Agama Hindu*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali.
- Suasthi, I. G. A., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Membangun Karakter “Genius” Anak Tetap Belajar Dari Rumah Selama Pandemi Covid-19 Pada Sekolah Suta Dharma Ubud Gianyar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 431-452.
- Titib, I Made. 2009. *Tri Sandhya Sembahyang dan Berdoa*. Surabaya: Paramita
- Titib, DR. I Made. 2003. *Teologi dan Simbul-simbul agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.
- Titib, I Made. 2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu*. Surabaya: Paramita.
- _____. 2005. *Kamus Istilah Agama Hindu*. Denpasar: Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Bali
- _____. 2007. Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-aspek Agama Hindu. Surabaya: Paramita
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2020). Internalisasi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Hindu Di Desa Timpag Kabupaten Tabanan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 333-358.